

KARAKTERISTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT, PEMERINTAHAN, DAN KEBUDAYAAN PADA MASA KERAJAAN JEPARA RATU KALINYAMAT, PENGGING DAN PAJANG

A. Latar Belakang

Islam masuk dan berkembang di Jawa pada abad ke-15. Kehadiran Islam di pesisir utara pulau Jawa dapat dibuktikan berdasarkan arkeologi, hikayat, legenda, serta berita-berita asing. Islamisasi yang terjadi di daerah pesisir utara Jawa dari bagian timur-barat lambat laun menghasilkan munculnya kerajaan Islam, mulai dari kerajaan Demak ke barat Cirebon dan Banten, dari Demak ke pedalaman muncul kerajaan Pajang dan Mataram dll (Daliman, 2012) .Sebelum berdirinya kerajaan Islam, di Jawa telah berdiri kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang cukup kokoh dan tangguh, bahkan sampai saat ini hasil peradabannya masih dapat disaksikan. Misalnya Candi Borobudur dan Candi Roro Jonggrang di desa Prambanan. Dan wajarlah jika Vlekke menyebut kerajaan-kerajaan pra-Islam, khususnya Singasari dan Majapahit, sebagai Empire Builders of Jawa. Setelah agama Islam datang di Jawa kerajaan Majapahit semakin lama semakin merosot pengaruhnya di kalangan masyarakat. Sehingga terjadilah pergeseran di bidang politik. Menurut Sartono, Islamisasi menunjukkan suatu proses yang terjadi sangat cepat, yang merupakan hasil dakwah para wali sebagai perintis dan penyebar agama Islam di Jawa.

Di samping kewibawaan rohaniah, para wali juga berpengaruh dalam bidang politik, bahkan ada yang memegang pemerintahan. Politik yang paling menonjol yang di perankan oleh para wali adalah perpindahannyakerajaan Demak yang semula berkedudukan di kota-kota pantai, ternyata tidak dapat di pertahankan oleh penerusnya. Akhirnya, pusat aktivitas politiknya pindah kepedalaman yang semula kuat kehinduannya. Dan dari sinilah proses islamisasi bermula di pedalaman kerajaan Islam Pajang yang di pandang sebagai pewaris dari kerajaan Islam Demak. Demikianlah perjuangan para wali sanga dan penguasa kerajaan Islam dalam menyebarkan agama Islam

diJawa, sehingga tidak mungkin membicarakan penyebaran Islam tanpa membicarakan keduanya pula.

Kawasan Wisata Pengging kabupaten Boyolali kawasan yang memiliki banyak obyek wisata unggulan seperti makam Yosodipuro, wisata alam tirta Pengging. Sejak Zaman Majapahit hingga bangkitnya Islam Pengging selalu tertera dalam putaran sejarah dan banyak peninggalan bernilai budaya luhur, yang apabila digali dan dilestarikan niscaya akan menjadi aset budaya daerah dan aset pariwisata yang potensial. Salah satu tradisi yang dapat diangkat adalah tradisi berebut makanan dengan perwujudan menerima pembagian kue terbungkus janur yang telah di dukung dengan mantra dan doa oleh para kyai Ulama yang berlokasi di makam Astono Luhur Yosodipuro yang dilakukan pada malam Jum'at Pahing pertengahan bulan Sapardan kue kemudian dibagikan pada Jum'at siang setelah sholat Jum'at. Kegiatan atau event Ngalap Berkah dengan perwujudan berebut pembagian apem kukus dan berbagi rangkaiannya ini juga dalam rangka upaya menggali potensi kepariwisataan di Kabupaten Boyolali, yang dilatarbelakangi sejarah yang diambil dari berbagai sumber dan telah mendapat koreksi sekilas dari Ketua Pusat Trah Yosodipuro. (Supriyono,2013)

Jepara kota pelabuhan yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Jepara adalah salah satu daerah terpenting di Jawa pada saat itu. Dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa, Jepara mempunyai andil yang sangat besar terutama kedatangan pedagang Islam dari India, Cina, dan Arab. Kedatangan mereka ke Jawa selain berdagang juga menyebarkan Islam di tanah Jawa. Dalam catatan Tome Pires yang ditulis awal abad ke 16 bahwa maulana- maulana dari tanah seberang berdatangan, mereka tinggal di dekat masjid-masjid yang sudah di bangun pada waktu itu (H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1985). Jaman dahulu pelabuhan menjadi salah satu tempat yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dahulu. Karena pelabuhan merupakan tempat berlabuhnya kapal-kapal yang dahulunya menjadi alat tranportasi, salah satunya dengan berdagang (Marwati Djoned Poerponegro

dan Nugroho Notosusanto, 1984). Kemungkinan besar pedagang yang datang ke Indonesia bukan hanya pedagang-pedagang yang berniat menjual dagangannya, kemungkinan disertai mubaligh-mubaligh yang sengaja datang ke Indonesia khusus untuk berdakwah dan menyebarkan Islam di Indonesia.

B. Karakteristik Kehidupan Masyarakat, Pemerintahan, dan Kebudayaan Pada Masa Kerajaan Jepara Ratu Kalinyamat



Kerajaan Kalinyamat juga dikenal Kerajaan Jepara adalah sebuah kerajaan Jawa pada abad ke-16 yang berpusat di Jepara. Letak Geografis Kerajaan Jepara, yaitu di sebelah Timur berbatasan dengan Demak, Kudus, dan pegunungan Muria kabupaten Pati. Sebelah Barat, Utara, dan selatan berbatasan dengan laut Jawa. Baik Kalinyamat maupun Jepara awalnya adalah dua kadipaten terpisah yang tunduk pada Kerajaan Demak. Sepeninggal Pangeran Trenggana, Kalinyamat mendapatkan Jepara, Pati, Juwana, dan Rembang (Chusnul Hayati, 2000).

Sistem pemerintahan Kerajaan Jepara adalah monarki dengan dipimpin oleh seorang Ratu yang bernama Kalinyamat. Nama asli Ratu Kalinyamat ialah Retna Kencana dan ada pula yang mengenalnya dengan nama Raden Ayu Wuryani (Achmad, 2020). Pada masa pemerintahannya lah Kerajaan Jepara mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16. Ratu Kalinyamat merupakan putri Sultan Trenggana yang berhasil mengatasi konflik Kerajaan Demak. Pengangkatan Sunan Prawata sebagai raja Demak menimbulkan kecemburuan Arya Penangsang. Pembunuhan Sunan Prawata oleh Arya Penangsang didasarkan pada dendam masa lalu yaitu pembunuhan Pangeran Seda Lepen yaitu ayah Arya

Penangsang. Arya Penangsang juga membunuh Sultan Hadlirin suami Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat adalah adik Sunan Prawata yang kemudian menjadi penguasa wanita di Jepara. Ratu Kalinyamat dapat menjadi penguasa karena sistem genealogi dalam pewarisan tahta kerajaan. Sebagai pewaris Kerajaan Demak, Ratu Kalinyamat mempunyai posisi kuat dalam pemerintahan. Sebagai pewaris kerajaan, mempunyai sikap tegas dan berani dalam mengambil keputusan, Ratu Kalinyamat menggunakan wewenang politiknya untuk mengatasi konflik di Demak. Penobatan Ratu Kalinyamat menjadi pemimpin di Jepara ditandai sengkalan "*trus karya tataning bumi*" yaitu sekitar tahun 1549 Masehi. Ratu Kalinyamat menerapkan kebijakan untuk memajukan dan memulihkan Jepara kembali berjaya yaitu dengan menerapkan sistem commenda dalam perdagangan jalur laut. Perkembangan ekonomi yang cukup pesat selama pemerintahan Ratu Kalinyamat menjadi faktor pendukung pertahanan politik Jepara.

Kemajuan ekonomi Jepara membuat Jepara memiliki armada laut yang kuat sehingga perdagangan, pelayaran serta interaksi banyak dilakukan di Pelabuhan Jepara. Ratu Kalinyamat juga bekerja sama dengan wilayah lain seperti Johor, Aceh, dan Hitu untuk menyerang Portugis ketika menguasai Malaka karena politik Portugis yang bertentangan dengan Islam. Pada tahun 1551 dan 1574, Kalinyamat melakukan ekspedisi ke Malaka untuk mengusir Portugal dari Hindia Timur sementara meluaskan kekuasaannya ke luar Jawa, seperti Kalimantan Barat dan Pulau Bawean (Ricklefs, 2008). Ratu Kalinyamat kemudian mengirimkan 4000 tentara dan 40 buah kapal untuk menangkal serangan Portugis di Malaka. Sebagai pemerintahan yang bercorak Islam, Ratu Kalinyamat membangun masjid yang terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan sebagai simbol politik dan kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat.

Letak Jepara yang strategis membuat Ratu Kalinyamat mempunyai banyak peluang untuk menerapkan berbagai macam kebijakan sebagai usaha untuk memajukan Jepara. Dalam sistem sosial ekonomi Kerajaan Jepara, Ratu Kalinyamat menitikberatkan pengembangan Jepara pada bidang perdagangan dan pelayaran. Itulah alasan Jepara memiliki pelabuhan yang aman dan armada laut yang cukup banyak. Perkembangan Jepara dengan armada laut yang cukup

banyak terlihat dari pengiriman 200 kapal persekutuan orang-orang muslim, karena mempunyai angkatan laut yang kuat Jepara mengirim 40 kapal yang terdiri dari 4000 hingga 5000 prajurit Jepara. Selain itu ketika membantu Aceh dalam menyerang Portugis di Malaka, Jepara mampu mengirim prajurit sekitar 15.000 dan 300 kapal, diantaranya 80 berukuran besar. Kerjasama Jepara dengan wilayah lain yaitu dengan kerajaan yang ada di pesisir misalnya Maluku, Cirebon, Tuban, Johor dan Banten. Kedua aspek yang menjadi perhatian Ratu Kalinyamat dilakukan secara bersama, sehingga membawa dampak positif bagi perkembangan Jepara karena pada abad ke-16 perekonomian Ratu Kalinyamat menerapkan sistem *commenda* dalam melakukan hubungan dagang dan pelayaran. Dengan sistem commenda, satu kalinyamat selain memegang sistem pemerintahan dan berpolitikan juga melakukan perdagangan dan penanaman modal dengan kapal-kapal yang singgah di Jepara.

Selain itu, kegiatan sosial ekonomi Kerajaan Jepara juga terlihat pada kegiatan ekspor yang mampu menjadi pengekspor beras terbesar di Jawa gula, kayu, kelapa dan berbagai jenis palawija yang dapat ditanam di daerah pedalaman, dengan jumlah armada laut yang cukup banyak dan kekayaan yang dimiliki oleh Ratu Kalinyamat banyak penguasa wilayah lainnya bekerja sama dan meminta bantuan kepada Ratu Kalinyamat untuk merebut Malaka dari Portugis. Dalam sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia satu Kalinyamat berhasil menjadi tokoh wanita yang mampu duduk di kursi pemerintahan, hadirnya Ratu Kalinyamat dalam panggung sejarah Indonesia memberikan gambaran bahwa seorang wanita juga mampu memainkan peranan penting dalam pemerintahan. Keberaniannya untuk membantu Raja Johor melawan Portugis di Malaka dan kekuasaan atas Jepara, Pati, Rembang, dan Juwana membuktikan bahwa wanita juga layak menjadi seorang Penguasa dan mampu memainkan peranan dalam bidang politik dan ekonomi.

Kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh Jepara dengan wilayah perniagaan Malaka menyebabkan agama Islam tersebar luas di Jepara. Masa kekuasaan Ratu Kalinyamat yang diwarnai dengan kegiatan perdagangan dengan bangsa Gujarat dan Arab menjadikan Jepara sebagai pusat dari penyebaran Agama Islam di Jawa Tengah. Dari beberapa hal tersebut, Ratu Kalinyamat berupaya untuk membangun

sebuah masjid sebagai pusat penyebaran agama Islam. Masjid tersebut didirikan di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Masjid Mantingan didirikan pada tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi berdasarkan candra sengkala yang terukir pada Mihrab masjid yang berbunyi “*Rupa Brahmana Warna Sari*”. “*Rupa Brahmana Warna Sari*” merupakan istilah yang menunjukkan makna candra sengkala angka tahun (1559) sebagai penanda berdirinya masjid Mantingan. Pendirian Masjid Mantingan ini membuktikan kebesaran pemerintahan Jepara masa Islam selama berada pada kekuasaan Ratu Kalinyamat. Eksistensi Masjid Mantingan yang didirikan Ratu Kalinyamat membuktikan bahwa Jepara pada abad ke-16 menjadi salah satu kota penting bagi perkembangan agama Islam di Nusantara.

Setelah meninggal pada tahun 1579, Ratu Kalinyamat digantikan oleh anak angkatnya, Pangeran Arya Jepara. Meskipun tidak sekuat bibinya, kekuasaannya di laut masih dihormati (Hayati, 2000). Pada 1580, Maulana Yusuf, Raja Banten dan pahlawan yang merebut Pajajaran, meninggal dunia. Ia hanya meninggalkan seorang anak laki-laki yang masih kecil. Menurut para penulis sejarah di Banten, pangeran Jepara yang masih saudara Maulana Yusuf, menuntut haknya atas takhta Kesultanan Banten. Ia bersama panglima armada Demang Laksamana, pergi dari Jepara ke Banten. Tetapi sesampainya disana, Demang Laksamana terbunuh dalam pertempuran melawan Perdana Menteri Banten, sehingga Pangean Jepara terpaksa pulang. Sejak peristiwa tersebut berakhirilah pengaruh pemerintahan Jepara di Jawa Barat (de Graaf, 2019).

Kemunduran Kerajaan Jepara ada pada masa pemerintahan Pangeran Arya Jepara. Kesultanan Mataram yang dipimpin oleh Sutawijaya beberapa kali mencoba menaklukkan Kalinyamat, tetapi gagal karena Kota Jepara dilindungi oleh benteng melingkar yang menghadap ke pedalaman dan dijaga ketat oleh pasukannya. Menurut pelaut-pelaut asal Belanda (Eerste Schipvaert I: 103), pada abad keenam belas kebanyakan kota pelabuhan di Jawa dikelilingi tembok batu atau kayu pada sisi yang menghadap ke daerah pedalaman (de Graaf, 2019). Baru pada tahun 1599, Mataram berhasil menaklukkan Kalinyamat dengan serbuan yang menghancurkan Kota Jepara, baik secara fisik, politik, maupun ekonomi (Supriyono, 2013). Dalam suatu surat berbahasa Belanda pada 1615

(Colenbrander, Coen VII: 45), terdapat kata-kata tentang destructie (penghancuran) Kota Jepara. Serangan Kesultanan Mataram dari pedalaman ke kota-kota pelabuhan pesisir mengakibatkan kerusakan yang berat, dan kemungkinan termasuk Kerajaan Kalinyamat menjadi salah satu bagian dari korban serangan tersebut. Sebuah sumber tradisional menyebut peristiwa ini sebagai bedhahe Kalinyamat, yang artinya "jatuhnya Kalinyamat".

C. Karakteristik Kehidupan Masyarakat, Pemerintahan, dan Kebudayaan Pada Masa Kerajaan Pengging



Kerajaan Pengging terletak di Lereng Tenggara Gunung Merapi, antara Kota Boyolali, Klaten, dan Kartasura sekarang. Sejak dahulu daerah Pengging sangat subur tanahnya dan merupakan gudang beras, karena terletak diantara daerah aliran sungai Pepe dan Kali Dengkeng yang keduanya bermuara ke induk Bengawan Solo bagian udik yang dahulu bernama Bengawan Wiluyu (Daliman, 2012).

Sistem pemerintahan Kerajaan Pengging ialah monarki, raja pertama Pengging bernama Andayaningrat. Wilayah kekuasaannya meliputi daerah Boyolali Selatan ditambah daerah Kabupaten sekarang. Andayaningrat mempunyai dua putra, yang pertama ialah Kebo Kanigara dan yang kedua ialah Kebo Kenangan yang juga diberi nama Ki Ageng Pengging . Kebo Kanigara adalah pemeluk agama Buddha, sedangkan Kebo Kenanga adalah pemeluk agama Islam. Masa kejayaan Kerajaan Pengging berada pada era pemerintahan Raja Andayaningrat sampai pemerintahan Kebo Kenanga. Pada tahun 1527 saat

Majapahit telah ambruk, Kerajaan Pengging dibawah kekuasaan Kebo Kenanga masih tetap berdaulat sampai pertengahan abad ke-16.

Pengging disebut juga Bobodo, nama ini terdapat dalam kisah perjalanan musafir Sunda pada abad ke-15 yang bernama Bujangga Manik (de Graaf, 2019). Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa yang berkuasa disitu adalah Jaka Sangara atau Jaka Bodo. diceritakan pula bahwa kegiatan ekonomi melalui lalu lintas sungai berpusat di Desa Semanggi yang letaknya dekat Solo, ini bearti system sosial ekonomi Kerajaan Pengging bercorak maritim. Disisi lain daerah Pengging yang membentang luas dari Gunung Merapi-Merbabu di sebelah Barat sampai di Gunung Lawu di sebelah Timur adalah daerah subur yang merupakan gudang beras. Hal ini juga menunjukkan bahwa Kerajaan Pengging bercorak agraris.

Dalam sistem sosial dan budaya, Kerajaan Pengging menjadi pusat kegiatan agama Islam pedalaman. Agama Islam pedalaman ini sering disebut pula sebagai Islam Jawi (Kejawen). Bahasa Jawa dipergunakan sebagai Bahasa pengantar dalam menyiarkan agama dan cita-cita Islam. Ajaran-ajaran Islam juga bersifat mistik, ajaran itu dirumuskan dalam himpunan syair-syair (tembang) macapat yang kemudian lebih dikenal sebagai buku-buku Suluk dan Primbon. Pengging juga menjadi pusat keagamaan yang bersifat mistik (tasawuf) dibawah bimbingan Syekh Siti Jenar.

Runtuhnya Kerajaan Pengging dimulai saat Ki Kebo Kenanga benar-benar tenggelam dalam kesibukan-kesibukan agama sehingga tak pernah mengurus kedudukan ayahnya dahulu sebagai penguasa pemerintahan Pengging. Karena kesibukan agamanya, Ki Kebo Kenanga lama tidak menghadap Demak. Sultan Demak mencurigai dan memandang bahaya terhadap kegiatan yang dilakukan oleh penguasa Pengging ini. Sultan Demak khawatir kalau-kalau Ki Kebo Kenanga akan berani merebut kekuasaan dan menolak pertuanan Demak mengingat status Pengging sebagai bekas kabupaten. Karena Ki Kebo Kenanga adalah pengikut aliran Islam mistik yang berada di bawah bimbingan Syekh Siti Jenar. Ajaran mistik tasawuf Syekh Siti Jenar, *Kawula-Gusti*, dipandang berbahaya karena dapat meniadakan hokum syariat. Selain itu, ajaran tersebut dapat mendorong seseorang untuk menolak kekuasaan atau kewibawaan orang lain sekalipun ia raja, ataupun wali. Oleh karena itu, untuk mematahkan Pengging

mula-mula Sultan Demak mengutus orang kepercayaan, Ki Wanapala, dan karena tidak berhasil kemudian mengutus Sunan Kudus. Ki Kebo Kenanga tetap mempertahankan pendiriannya dalam perang lidah dalam "ilmu" (*sami tarung bantah ing ngelmunipun* : mereka berbantahan mengenai Ilmu Kebatinan, untuk tidak menghadap ke Demak. Akhirnya ia dibunuh Sunan Kudus. Karena anak laki-lakinya, Mas Karebet, satu-satunya pewaris, dan juga terlalu muda, maka setelah Ki Kebo Kenanga wafat tidak ada lagi penguasa di Pengging. Ki Kebo Kenanga adalah raja Pengging terakhir.

D. Karakteristik Kehidupan Masyarakat, Pemerintahan, dan Kebudayaan Pada Masa Kerajaan Pajang



Pajang adalah sebuah kerajaan yang berdiri sebagai pengganti dari Kerajaan Demak. Setelah Kesultanan Demak mengalami keruntuhan, kekuasaan yang awalnya berada pada daerah pesisir lalu beralih ke daerah pedalaman sebab terjadi peralihan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Hal tersebut mengakibatkan berubahnya corak kehidupan yang awalnya berciri maritim lalu beralih ke agraris.

Kesultanan Pajang adalah kesultanan yang bercorak Islam yang kehidupannya bergantung pada budaya agraris sebab letaknya secara geografis yaitu terletak di pedalaman Jawa. Kemudian dampak agama Islam yang menjalar sehingga tersebar ke daerah pedalaman Jawa, dimana di masa pemerintahan raja pertamanya yaitu Sultan Hadiwijaya (Arki Auliahadi, 2010). Kerajaan Islam pertama yang terletak di wilayah pedalaman yakni Kesultanan Pajang, pada masa-masa sebelumnya kerajaan yang mempunyai corak Islam letaknya selalu berada pada wilayah pesisir. Hal tadi disebabkan oleh agama Islam yang datang atau

masuk melalui pedagang yang mayoritasnya dari Asia Barat yang berlabuh di pesisir (Arki Auliahadi, 2010). Kesultanan Pajang ini merupakan lanjutan dari Kerajaan Majapahit, berdasarkan Kadipaten Pengging yang terletak di wilayah pedalaman Jawa bagian Tengah serta Kesultanan Demak yg letaknya berada di wilayah pantai Utara Jawa.

Daerah Pajang sendiri terletak di sekitar Boyolali dimana terletak diantara Kali Pepe, Kali Dengkeng dan Bengawan Solo, wilayah tersebut sangat subur sehingga rakyat Pajang mengandalkan sumberdaya agrarisnya. Penduduk di Pajang mempunyai mata pencaharian yaitu menjadi petani yang sawah-sawahnya diairi memakai sistem irigasi. Pada bidang pertanian ini membentuk Pajang menjadi lumbung beras selama abad ke-16 serta abad ke-17. Hasil-hasil pertanian dari Kesultanan Pajang diantaranya yaitu, beras, gula serta palawija, dimana pada saat itu pelayaran serta perdagangan pada wilayah pantai masih tetap berlangsung tetapi rakyat di waktu itu kurang tertarik.

Jaka Tingkir adalah pemimpin pertama di Kesultanan Pajang yang mempunyai gelar yaitu Sultan Hadiwijaya (Winata, 2019). Jaka Tingkir artinya adipati yang berasal dari daerah Pajang yang berhasil memindahkan ibukota Demak yang awalnya berada di daerah pesisir menuju ke daerah pedalaman yaitu pada wilayah Pajang. Jaka Tingkir adalah putra dari Ki Ageng Pengging serta Nyai Ageng Pengging. di tahun 1558, sesudah kekalahan Arya Penangsang. Dikatakan pada babad Sangkala bahwa sesudah kematian Arya Penangsang segala pusaka keraton yang awalnya berada di Demak yang terletak di pesisir dipindahkan atau dibawa ke Pajang yang terletak pada daerah pedalaman oleh Jaka Tingkir dan sejak waktu itulah dinyatakan bahwa Jaka Tingkir sebagai pemimpin atau raja pertama pada Kesultanan Pajang.

Jaka Tingkir memerintah pada Kesultanan Pajang mulai terhitung selesainya kematian Arya Penangsang yaitu 1558-1582 M (Fahmi, 2019). Sebagai raja pertama di Kesultanan Pajang, Jaka Tingkir mendapatkan gelar yaitu Sultan Hadiwijaya yang dimana gelar ini kemudian disah-kan oleh Sunan Giri (Arki Auliahadi, 2010). Pada masa pemerintahan Jaka Tingkir, Kesultanan Pajang mengalami puncak kejayaannya. pada awal berdirinya, wilayah kekuasaan Kesultanan Pajang hanya mencakup bagian sebelah Barat Bagelan (Lembah

Bogowonto) serta juga wilayah Kedu (Lembah Progo Atas). Namun, Pajang tidak pernah melakukan ekspansi wilayah kekuasaan ke wilayah pada luar lautan sebab Kesultanan Pajang sendiri terletak di daerah pedalaman Jawa. Wilayah yg dulunya telah melepaskan diri sehabis runtuhnya Kesultanan Demak, bisa di taklukkan oleh Kesultanan Pajang sehingga wilayah cakupan Kesultanan Pajang terdiri dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur kecuali wilayah Blambangan (Fahmi, 2019). Sistem pemerintahan yang di terapkan oleh Jaka Tingkir di Kesultanan Pajang yaitu dengan mengangkat para sahabatnya untuk memegang posisi krusial pada Pajang, yaitu yang menjabat menjadi ketua Pemerintahan atau Patih ialah Aria Mananegara atau Mas Manca, menjadi Tumenggung atau Panglima adalah Martanagara, sebagai Menteri ialah Ki Wuragil, adapun di Mataram Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi diangkat sang Jaka Tingkir sebagai adipati di Pati serta Mataram karena mereka sudah membantu Jaka Tingkir melakukan perlawanan terhadap Arya Penangsang serta daerah Jepara dan Jipang yang telah menjadi wilayah bawahan Kesultanan Pajang sesudah terbunuhnya Arya Penangsang (Fahmi, 2019).

Hasil budaya kesultanan Pajang merupakan budaya masyarakat setempat (pesisir maupun pedalaman) yang sudah ada sejak zaman Majapahit yang terpengaruh Hindu dan animisme juga kejawen. Kelompok yang dinilai „*abangan*“, seperti Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati dan Sunan Bonang memutuskan untuk tetap mempertahankan adat istiadat di Tanah Jawa sebelum kedatangan Islam. Para Sunan ini menganggap dengan terjun langsung didalam masyarakat mengikuti budaya dan adat mereka serta mengakulturasikan dengan Islam, akan lebih mudah, cepat, efektif serta mendapatkan hasil yang lebih besar (kuantitas atau jumlah pemeluk Islam) dari pada cara dakwah dengan pemurnian agama Islam secara langsung (kelompok putihan) jika berada diwilayah pedalaman Jawa. Hingga tidak heran jika beberapa budaya atau kesenian tetap eksis di Kerajaan Pajang, seperti kesenian Wayang, Selamatan dan Grebeg dan Sekaten. Salah satu kesenian yang berkembang pesat ialah wayang. Jaka Tingkir dan seniman lainnya menciptakan wayang Kidang kencana, yang memiliki ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan ukuran wayang pada umumnya. Kesusastraan yang berkembang di Kesultanan Pajang ditandai dengan

adanya bukti sebuah sajak monolistik “Niti Sruti”, merupakan karangan Pangeran Karang Gayam mengenai ajaran moral & mistik kejawean berdasarkan ajaran filsafat dan terdapat sedikit unsur dari filsafat Jawa dan filsafat Hindu (Fahmi, 2019). Selain itu terdapat suatu tradisi religius yang diperkirakan juga berasal dari abad ke-16 yaitu pesta apem yang disebut Angka Wiyo di Jatinom, daerah Kelaten sekarang. Tradisi ini dilaksanakan dan dirayakan dengan menyebarkan kue apem diatas kepala para pengunjung untuk diperebutkan nya. Ternyata upacara Angka Wiyu merupakan pengislaman terhadap upacara-upacara ibadat pribumi kuno sebelum masa islam (Daliman, 2012).

Berakhirnya kerajaan pajang dimulai saat sultan Adiwijaya meninggal pada 1587. Sepeninggalan Sultan Adiwijaya pada 1587 itu Kerajaan Pajang ditaklukan oleh negara bawahnya, yaitu Mataram. Sesudah sultan Adiwijaya masih ada lima raja lagi yang berturut turut memerintah di Pajang. Ahli waris pertama kerajaan Pajang ialah tiga putra menantu Sultan, yakni Raja di Tuban, Raja di Demak, dan Raja di Arisbaya, disamping putranya sendiri, Pangeran Banawa, yang masih sangat muda ketika ayahnya meninggal dunia. menurut Babad Mataram Pangeran Banawa menyerahkan hak waris kerajaannya kepada senapati Mataram yang dianggapnya sebagai kakak. Tetapi senapati ingin tetap tinggal di Mataram dan ia hanya minta perhiasan emas intan kerajaan Pajang. Lalu Pangeran Banawa dikukuhkan sebagai Raja Pajang di bawah perlindungannya. Hanya setahun saja Pangeran Banawa menjadi raja , kemudian meninggalkan untuk membaktikan diri pada agama di Parakan (daerah Kedu Utara). Oleh senapati Pajang dipercayakan kepada seorang Pangeran muda dari Mataram, Gagak Bening. Pangeran ini banyak melakukan perombakan dan perluasan istana Pajang. Ia meninggal kira-kira tiga tahun kemudian, 1591. Sebagai penggantinya ditunjuk putra Pangeran Banawa, cucu almarhum Sultan Adiwijaya. Pangeran Banawa II ini masih sangat muda ketika mulai memerintah. Pada masa pemerintahan Raja Mataram berikutnya seperti pada masa Panembahan Seda-Ing-Krapyak, Pangeran Banawa II ini juga tanpa mengalami kesuliatan yang besar dalam pemerintahan. Namun, pemberontakan Pajang terhadap Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung telah menghancurkan Pajang untuk selama-lamanya pada tahun 1617- 1618 dan memperoleh dukungan

dari pihak-pihak yang tidak puas di Mataram. Sebagai hukuman atas pemberontakan yang berupa tidak mau menyetorkan hasil berasnya kepada Mataram, sawah-sawah di Pajang yang padinya sedang menguning dibakar habis oleh Pasukan Mataram. Para petani yang terlibat dalam pemberontakan itu kemudian diangkut secara paksa ke Mataram. Tenaga mereka dimanfaatkan dalam pembangunan keraton baru di Pleret yang letaknya 1 km sebelah timur ibu kota Mataram yang lama, Karta. Sesudah itu Pajang tidak lagi berarti baik politik ataupun ekonomi (Daliman, 2012).

E. Rangkuman

Kerajaan Pengging, juga dikenal sebagai Bobodo, adalah kerajaan yang kaya dan subur yang terletak di Lereng Tenggara Gunung Merapi, antara Kota Boyolali, Klaten, dan Kartasura. Kerajaan ini bermula dari era monarki dengan Raja pertama, Andayaningrat. Kerajaan ini memiliki sistem ekonomi yang berpusat di Desa Semanggi, menunjukkan karakteristik maritim dan agraris. Dalam aspek sosial dan budaya, Pengging menjadi pusat agama Islam pedalaman atau Islam Jawi, dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Runtuhnya Kerajaan Pengging dimulai dengan kegagalan kepemimpinan oleh Ki Kebo Kenanga, yang terlalu fokus pada agama dan tidak mengurus kedudukan ayahnya sebagai penguasa. Sultan Demak khawatir akan kemungkinan Ki Kebo Kenanga merebut kekuasaan dan menolak pertuanan Demak. Sultan Demak mencoba mematahkan Pengging dengan mengutus orang-orang kepercayaannya, tetapi gagal. Akhirnya, Ki Kebo Kenanga dibunuh oleh Sunan Kudus, dan karena tidak ada pewaris yang layak, kerajaan ini runtuh.

Pajang merupakan lanjutan dari Kesultanan Majapahit dan Kesultanan Demak, dengan letaknya di pedalaman Jawa. Raja Tingkir, pemimpin pertama di Kesultanan Pajang, memindahkan ibu kota Demak ke Pajang setelah kematian Arya Penangsang. Raja Tingkir mendapatkan gelar Sultan Hadiwijaya dan memimpin Kesultanan Pajang dari 1558 hingga 1582. Pajang tidak melakukan ekspansi wilayah kekuasaan ke luar laut karena letaknya di pedalaman Jawa. Budaya Kesultanan Pajang mencerminkan gabungan antara budaya masyarakat pedalaman dan pesisir yang telah ada sejak zaman Majapahit, dengan pengaruh

Hindu dan animisme. Kerajaan Pajang berakhir saat Sultan Adiwijaya meninggal pada 1587, dan ditakluk oleh Mataram. Pajang kemudian dipercayakan kepada Pangeran Banawa, yang kemudian ditunjuk Gagak Bening sebagai senapati. Namun, pemberontakan Pajang terhadap Mataram pada masa Sultan Agung menghancurkan Pajang pada tahun 1617-1618, dan sawah-sawah di Pajang dibakar oleh pasukan Mataram.

Kerajaan Kalinyamat juga dikenal Kerajaan Jepara adalah sebuah kerajaan Jawa pada abad ke-16 yang berpusat di Jepara. Sistem pemerintahan Kerajaan Jepara adalah monarki dengan dipimpin oleh seorang Ratu yang bernama Kalinyamat. Kerajaan Jepara mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16. Kemajuan ekonomi Jepara membuat Jepara memiliki armada laut yang kuat sehingga perdagangan, pelayaran serta interaksi banyak. dengan jumlah armada laut yang cukup banyak dan kekayaan yang dimiliki oleh Ratu Kalinyamat banyak penguasa wilayah lainnya bekerja sama dan meminta bantuan kepada Ratu Kalinyamat untuk merebut Malaka dari Portugis. Kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh Jepara dengan wilayah perniagaan Malaka menyebabkan agama Islam tersebar luas di Jepara. Sebagai pemerintahan yang bercorak Islam, Ratu Kalinyamat membangun masjid yang terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan sebagai simbol politik dan kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat. Setelah meninggal pada tahun 1579, Ratu Kalinyamat digantikan oleh anak angkatnya, Pangeran Arya Jepara. Kemunduran Kerajaan Jepara ada pada masa pemerintahan Pangeran Arya Jepara. Pada tahun 1599, Mataram berhasil menaklukkan Kalinyamat dengan serbuan yang menghancurkan Kota Jepara, baik secara fisik, politik, maupun ekonomi (Supriyono, 2013.) Sebuah sumber tradisional menyebut peristiwa ini sebagai *bedhahe Kalinyamat*, yang artinya "jatuhnya Kalinyamat".

F. Latihan

Kerjakanlah latihan berikut ini!

1. Bagaimana karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Jepara Ratu Kalinyamat?
2. Bagaimana karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa Kerajaan Pengging?
3. Bagaimana karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa Kerajaan Pajang?

G. Rujukan

- Achmad.(2020). *Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Ratu Kalinyamat*. Yogyakarta : Araska Publisher.
- Auliahadi, Arki. (2010). *Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara*. Majalah Ilmiah Tabuah: Ta‘limat, Budaya, Agama, dan Humaniora.
- Daliman.(2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- De Graff, H.J.; Pigeaud, TH. G. TH. (2019). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI, cetakan V edisi revisi*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Fahmi, S.(2019). *Peralihan Kesultanan Pajang ke Mataram: Konfrontasi Antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga*.
- Hayati, Chusnul.(2000). *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Notosusanto, Marwati.(1984). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs. (2008). *A History of Modern Indonesia since .1200*. New York: Palgrave Macmillan.

Supriyono, Agustinus.(2013). *Tinjauan Historis Jepara Sebagai Kota Maritim dan Kota Pelabuhan*. Universitas Diponegoro: Paramita.

Winata,A.(2019). *Strategi Kepemimpinan Sultan Hadiwijaya di Kesultanan Pajang Tahun 1549-1582*.